

PENGARUH DEFISIT ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Husriah

Politeknik Baubau

Email : husria93@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh defisit APBN terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit anggaran berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingginya pembiayaan defisit yang dilakukan melalui utang, sehingga berdampak pada nilai tukar rupiah melemah terhadap nilai tukar dollar, terjadi inflasi, investasi menurun, suku bunga meningkat.

Kata Kunci : Defisit APBN, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

DEFICIT EFFECT OF THE STATE REVENUE AND EXPENDITURE ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA

Husriah

Politeknik Baubau

Email : husria93@gmail.com

ABSTRACT

The research objective was to analyze the effect of the APBN deficit on economic growth in Indonesia. The research method used is quantitative research and uses secondary data. The data source was obtained through the Badan Pusat Statistik (BPS). The data analysis technique used simple linear regression analysis. The results showed that the budget deficit has a significant effect in a negative direction on economic growth in Indonesia. This is due to the high deficit financing made through debt, which has an impact on the rupiah exchange rate to weaken against the dollar exchange rate, inflation, decreasing investment, and increasing interest rates.

Key Words : APBN Deficit, Indonesian Economic Growth

Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang dimiliki masing-masing negara, antara lain sistem ekonomi, ketersediaan sumber daya, teknologi, efisiensi, budaya, kualitas manusia dan kualitas birokrasi. Sistem ekonomi yang dianut oleh suatu negara akan menentukan seberapa besar peran pemerintah dalam proses pembangunan tersebut, serta pola kebijakan yang dilakukan. Dalam konsep ekonomi dikenal dua kebijakan ekonomi yang utama, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter merupakan pengendalian sektor moneter, sedangkan kebijakan fiskal merupakan pengelolaan anggaran pemerintah (*budget*) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan (Sriyana, 2007).

Kebijakan fiskal memiliki berbagai tujuan dalam menggerakkan aktifitas ekonomi negara, yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, kestabilan harga, pemerataan pendapatan. Namun demikian, dampak kebijakan fiskal kepada aktifitas

ekonomi negara sangatlah luas. Berbagai indikator ekonomi lainnya pun mengalami perubahan sebagai akibat pelaksanaan kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah. Dampak kebijakan fiskal pada pertumbuhan ekonomi diharapkan selalu positif. Namun secara teori, kebijakan fiskal ekspansif yang dilakukan dengan peningkatan pengeluaran pemerintah tanpa terjadinya peningkatan sumber pajak, sebagai sumber keuangan utama pemerintah, akan mengakibatkan peningkatan defisit anggaran (Sriyana, 2007).

Sebagaimana negara membangun, kebijakan fiskal yang dilaksanakan Indonesia adalah kebijakan fiskal ekspansif dengan instrumen anggaran defisit. Pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak kelonggaran dana ke dalam masyarakat untuk mendorong perekonomian. Namun, kebijakan fiskal seringkali menjadi kurang efektif kalau tidak didukung oleh situasi atau kondisi yang tepat dan kebijakan lain yang konsisten, bahkan tidak mustahil kebijakan stimulus fiskal justru dapat menghambat laju perekonomian. Misalnya, stimulus fiskal yang semestinya akan meningkatkan *aggregate demand*, namun bila tidak diimbangi kebijakan moneter yang akomodatif, justru dapat menyebabkan hasil yang kontra produktif. Sebagaimana kebijakan fiskal yang bertujuan untuk meningkatkan *agregat demand*, dan pada akhirnya terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi, jika tidak hati-hati maka akan timbul inflasi.

Pembangunan ekonomi adalah salah satu tujuan utama bagi negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan ekonomi tidak hanya tertumpu pada pertumbuhan ekonomi saja tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan, keamanan, serta kualitas sumber daya termasuk sumber daya manusia dan lingkungan hidup. Khususnya pertumbuhan ekonomi, diperlukan kebijakan yang kondusif agar tercapai peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap tahun sesuai dengan yang sudah ditargetkan. Pertumbuhan ekonomi yang sudah ditargetkan setiap tahunnya mencerminkan kinerja perekonomian pada tahun tersebut, sedangkan kinerja ekonomi itu sendiri sangat tergantung pada kondisi internal maupun eksternal dari negara yang bersangkutan. Sementara itu, kondisi eksternal sangat terkait dengan perekonomian dunia yang semakin mengglobal.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama baik atau tidaknya perekonomian suatu negara dan menjadi hal yang penting dalam suatu pembangunan negara. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2002). Perekonomian yang ideal adalah suatu perekonomian yang secara terus menerus tumbuh tanpa satu tahun atau bahkan satu triwulanpun yang mengalami penurunan. Dengan demikian, perekonomian tersebut akan menimbulkan stabilisasi harga dan terbukanya kesempatan kerja yang luas. Namun dalam kenyataannya kondisi perekonomian pada umumnya mengalami fluktuasi.

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari proses produksi barang dan jasa yang ada di negara tersebut. Proses produksi barang dan jasa itu dapat dilihat lagi dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). Menurut Samuelson (2002), PDB adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun dan mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu tertentu. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan suatu komponen penting di dalam penyelenggaraan suatu negara. Anggaran dapat berupa defisit atau surplus. Defisit anggaran terjadi pada saat pengeluaran negara melebihi pendapatan, yang diperoleh dari pajak dan sumber lain.

Setiap negara, memiliki kebijakan tersendiri dalam menentukan APBNnya, surplus atau defisit, dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Di Indonesia, setiap kali pemerintah dan DPR membuat APBN selalu muncul perdebatan tentang defisit yang terjadi pada anggaran tersebut. Perbedaan pendapat tentang

perlunya pemerintah melakukan kebijakan defisit anggaran belanja sampai saat ini masih terjadi. Berdasarkan PP RI Nomor 23 Tahun 2003, defisit anggaran pemerintah adalah selisih kurang antara pendapatan negara dan belanja negara dalam tahun anggaran yang sama. Anggaran pemerintah dapat defisit tidak melebihi 3 % dari PDB.

Hyman (2005), mendefinisikan defisit anggaran pemerintah adalah kelebihan pengeluaran pemerintah dari penerimaan pemerintah yang berupa pajak, fee, dan pungutan retribusi yang diperoleh pemerintah. Besarnya defisit ditentukan dalam persentase terhadap PDB pada tahun anggaran yang bersangkutan. Dengan menggunakan cara tersebut dapat diperoleh gambaran beban utang yang dimiliki pemerintah terhadap pendapatan nasional. Menurut Alkheadair (1996), menyatakan suku bunga meningkat dalam jangka pendek karena defisit anggaran, tetapi dalam jangka panjang ada tidak memberikan dampak yang dieksplorasi. Defisit anggaran juga mempengaruhi neraca perdagangan. Namun defisit anggaran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Struktur APBN Indonesia selama 25 tahun terakhir (1993-2017) menunjukkan jumlah yang berfluktuasi, demikian halnya dengan jumlah anggaran pendapatannya dan perkembangan ekonominya jika dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Selain itu, selama periode tersebut anggaran pada APBN di Indonesia mengalami defisit.

Tabel 1.

Data Defisit APBN dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
Tahun 1993-2017

No	Tahun	Defisit APBN (Miliar Rupiah)	PDB (Miliar Rupiah)
1	1993	1720	86611.6
2	1994	3811	90004.8
3	1995	5998	98595.4
4	1996	4057	108726
5	1997	3623	109905
6	1998	4619	89839.1
7	1999	4405	94653.6
8	2000	1613	100718
9	2001	4048	102386
10	2002	2365	106105
11	2003	3510	110725
12	2004	2381	219478
13	2005	1440	229607
14	2006	2914	244758
15	2007	4984	261447
16	2008	3320	274438
17	2009	3024	288758
18	2010	2534	313261
19	2011	2178	728764
20	2012	1901	772708
21	2013	2241	815650
22	2014	2414	856487
23	2015	2225	898252
24	2016	2967	908935
25	2017	3972	996849

Sumber : Kementerian Keuangan Indonesia tahun 2019

Namun bagi masyarakat yang rasional, kebijakan pemerintah menempuh anggaran defisit dengan memotong pajak memberikan dampak kenaikan pendapatan setelah pajak untuk saat ini. Pada masa yang akan datang pemerintah perlu membayar cicilan dan bunga atas utang yang terakumulasi tersebut. Cara yang ditempuh oleh pemerintah biasanya dengan menaikkan pajak. Jadi penurunan pajak saat ini dipandang oleh konsumen hanya memberikan pendapatan sementara (*transitory income*) saja dan pada masa yang akan datang akan diambil kembali oleh pemerintah. Dengan demikian konsumen tidak akan meningkatkan pengeluarannya saat ini (Mankiw, 2007). Menurut Domar (2004), dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi baru sebagai stok modal. Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul : “Pengaruh Defisit Anggaran Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah : apakah defisit APBN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Defisit Anggaran

Menurut Basri (2005), anggaran (*budget*) ialah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran negara yang diharapkan dalam waktu tertentu, yang biasanya satu tahun. Menurut Rahardja dan Manurung (2004), defisit anggaran adalah anggaran yang memang direncanakan untuk defisit, sebab pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar dari penerimaan pemerintah ($G > T$). Anggaran yang defisit ini biasanya ditempuh bila pemerintah ingin menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Hal ini umumnya dilakukan bila perekonomian berada dalam kondisi resesi.

Hyman (2005), mendefinisikan defisit anggaran pemerintah adalah kelebihan pengeluaran pemerintah dari penerimaan pemerintah yang berupa pajak, fee, dan pungutan retribusi yang diperoleh pemerintah. Besarnya defisit ditentukan dalam persentase terhadap Produksi Domestik Bruto pada tahun anggaran yang bersangkutan. Dengan menggunakan cara tersebut dapat diperoleh gambaran beban utang yang dimiliki pemerintah terhadap pendapatan nasional.

Definisi dari defisit anggaran menurut Samuelson dan Nordhaus adalah suatu anggaran dimana terjadi pengeluaran lebih besar dari pajak. Sedangkan menurut Dornbusch, Fischer dan Startz defisit anggaran adalah selisih antara jumlah uang yang dibelanjakan pemerintah dan penerimaan dari pajak. Dornbusch, Fischer, dan Startz mengatakan bahwa pemerintah secara keseluruhan, terdiri dari Departemen Keuangan bersama Bank Sentral dapat membiayai defisit anggarannya dengan dua cara yaitu dengan menjual obligasi maupun mencetak uang. Bank Sentral dikatakan mencetak uang ketika meningkatkan stok uang primer, umumnya melalui pembelian pasar terbuka dengan membeli sebagian utang yang dijual Departemen Keuangan (Efendi, 2009).

Ada dua kemungkinan jenis hubungan yang terjadi antara defisit anggaran dengan pertumbuhan uang. Pertama, dalam jangka pendek kenaikan defisit yang disebabkan karena kebijakan ekspansioner akan cenderung menaikkan suku bunga nominal dan riil. Jika Bank Sentral menjaga supaya suku bunga tidak naik, maka dilakukan tindakan dengan meningkatkan pertumbuhan uang. Kedua, pemerintah

dengan sengaja menaikkan persediaan uang dengan maksud agar mendapat penerimaan pemerintah dalam jangka panjang (Efendi, 2009).

Terdapat beberapa definisi defisit. Secara konvensional, defisit dihitung berdasarkan selisih antara total belanja dengan total pendapatan termasuk hibah. Pengertian kedua adalah defisit moneter adalah selisih antara total belanja pemerintah (diluar pembayaran pokok hutang) dengan total pendapatan (diluar penerimaan hutang). Pengertian ketiga adalah defisit operasional, yaitu defisit moneter yang diukur dalam nilai riil dan bukan nilai nominal. Definisi yang terakhir adalah defisit primer. Defisit primer merupakan selisih antara belanja (diluar pembayaran pokok dan bunga hutang) dengan total pendapatan. Selain itu, masih terdapat beberapa definisi dari defisit dan sangat tergantung pada kriteria yang digunakan serta tujuan analisis. Biasanya pilihan konsep defisit yang tepat tergantung oleh beberapa faktor, antara lain : jenis ketidakseimbangan yang terjadi, cakupan pemerintah (pemerintah pusat, konsolidasi pemerintah, dan sektor publik), metode akuntansi (*cash* dan *accrual basis*), dan status dari *contingent liabilities* (Simanjuntak dalam Endah, 2010).

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

Dalam rangka menerapkan kebijakan fiskal, pemerintah suatu negara perlu menyusun suatu anggaran yang merangkum penerimaan dan pengeluarannya selama periode tertentu. Di Indonesia, anggaran pemerintah tersebut adalah APBN. Menurut UU Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, APBN adalah rencana keuangan tahunan pemerintah yang disetujui oleh DPR. Dalam pelaksanaan, APBN memiliki beberapa fungsi, yaitu (Wahyuningtyas, 2010) :

1. Fungsi otoritas yaitu bahwa anggaran negara menjadi dasar untuk melaksanakan pendapatan dan belanja pada tahun yang bersangkutan.
2. Fungsi perencanaan yaitu bahwa anggaran negara menjadi pedoman bagi manajemen dalam merencanakan kegiatan pada tahun yang bersangkutan.
3. Fungsi pengawasan yaitu bahwa anggaran negara menjadi pedoman untuk menilai apakah kegiatan penyelenggaraan negara sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.
4. Fungsi alokasi yaitu bahwa anggaran negara harus diarahkan untuk mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian.
5. Fungsi stabilitas yaitu bahwa anggaran pemerintah digunakan untuk menjadi alat dalam memelihara dan mengupayakan keseimbangan fundamental perekonomian.

Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono dalam Saerofi, 2005). Sirojuzilam & Mahalli (2010), menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran keberhasilan pembangunan, dan hasil pertumbuhan ekonomi akan dapat pula dinikmati oleh masyarakat sampai lapisan paling bawah.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini

disebabkan faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, pengalaman kerja, pendidikan dan keterampilan (Sukirno, 2006).

Di dalam proses pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh 2 macam faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal dan teknologi yang disebut faktor ekonomi. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, keadaan politik dan nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang yang disebut faktor non ekonomi (Jhingan, 2001).

Menurut Schumpeter dan Hicks dalam Jhingan (2003), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Menurut Kuznet dalam Jhingan (2003), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Ahli-ahli ekonomi telah lama memandang beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (Sukirno, 1996 dalam Saerofi, 2005) :

1. Tanah dan Kekayaan Alam Lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor primer yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis barang kegiatan ekonomi di lain pihak, sehingga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

2. Jumlah dan Mutu Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan negara tersebut menambah produksi. Selain itu pula perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang diakibatkannya. Besarnya luas pasar tergantung pada pendapatan dan jumlah penduduk.

Akibat buruk penambahan penduduk pada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi ataupun kalau bertambah, penambahan tersebut akan lambat sekali dan tidak mengimbangi penambahan jumlah penduduk.

3. Barang-Barang Modal dan Tingkat Ekonomi

Barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi. Barang modal yang telah bertambah jumlahnya dan teknologi yang bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat

teknologi tidak mengalami perkembangan, maka kemajuan yang akan dicapai akan jauh lebih rendah.

4. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat tercapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar pada pertumbuhan ekonomi, di antaranya sikap hemat untuk investasi, sikap kerja keras, mengembangkan usaha, dan sikap menambah pendapatan dan keuntungan. Di sisi lain, sikap masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara-cara produksi yang modern dan produktivitasnya tinggi.

5. Luas Pasar sebagai Sumber Pertumbuhan

Apabila luas pasar terbatas, tidak ada dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi. Karena produktivitasnya rendah, maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini selanjutnya membatasi pasar.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian konsep kerangka pemikiran, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah : defisit APBN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Indonesia pada Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi-instansi terkait yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Objek penelitian ini adalah seberapa besar kontribusi defisit APBN dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 1 (satu) bulan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif ialah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasi, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mendapatkan sebuah penjelasan atau eksplanasi tentang realitas, dan untuk menemukan hukum-hukum realitas serta menentukan atau menetapkan apa yang harus dilakukan dimasa mendatang. Adapun data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data defisit APBN dan data pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data berdasarkan deret waktu (*time series*) untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi selama periode waktu tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2001-2016 dikarenakan periode tersebut terjadi fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data Defisit APBN Tahun 1993-2017.
2. Data Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Tahun 1993-2017.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Metode dokumentasi adalah proses untuk memperoleh data dengan jalan mengumpulkan, mencatat dan merekam data-data yang dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis regresi digunakan oleh peneliti bila bermaksud melakukan prediksi seberapa jauh nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dirubah. Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas yaitu :

$$Y = a + bX + e$$

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas dan memberikan batasan terhadap variabel-variabel penelitian sebagai berikut :

1. Defisit APBN yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih antara pendapatan dengan belanja pemerintah, satuannya triliun rupiah yang diukur dalam bentuk miliar rupiah.
2. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga konstan tahun 2000 yang diukur dalam bentuk miliar rupiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua variabel atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Hasil perhitungan regresi sederhana dengan menggunakan aplikasi software SPSS 24 adalah :

Tabel 2.

Hasil Perhitungan Regresi Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.046	3.549		5.929	0.000
	X1	-1.078	.441	-.454	-2.445	0.023

Sumber : Hasil olahan data SPSS tahun 2019

Persamaan rumus regresi sederhana dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$21.046 (Y) = -1.078 (X1)$$

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jika diasumsikan nilai PDB konstan maka defisit anggaran sebesar 21,046. Namun demikian jika dilihat dari koefisien regresinya tampak hubungan antara pertumbuhan ekonomi yang diproksi PDB dengan defisit anggaran memiliki hubungan yang negatif. Secara statistik hubungan antara PDB dengan defisit anggaran signifikan pada α 5 %, nilai koefisien regresi antara PDB dan defisit anggaran adalah sebesar -1,078. Artinya apabila PDB naik sebesar 1 persen, defisit anggaran akan menurun sebesar 1,078. Meski secara statistik hubungan antara PDB dan defisit anggaran signifikan atau bila dilihat dari koefisien determinannya tampak korelatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai adjusted R squared sebesar 0,172. Nilai ini menunjukkan bahwa variasi perubahan PDB terhadap defisit anggaran hanya sebesar 1,72 persen, selebihnya sebesar 82,8 persen yang ditentukan oleh variabel diluar model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Defisit Anggaran Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Defisit anggaran pendapatan berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan uji parsial analisis regresi sederhana defisit anggaran pendapatan (X1) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai $-2,445 > 1,155$ dan nilai signifikan sebesar 0,023 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau 5 persen.

Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi defisit anggaran yang dibiayai dengan utang luar negeri, untuk membiayai pengeluaran (belanja) negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Keadaan sekarang yang merupakan dampak adanya defisit nilai tukar rupiah terhadap dollar yang mencapai Rp. 13,973,-. Kemudian kebijakan kenaikan harga BBM yang akan memperparah defisit anggaran karena subsidi yang akan dikeluarkan akan sangat membebani sisi pengeluaran negara. Hal ini akan sangat mengkhawatirkan apabila terjadi inflasi yang tinggi akibat dari tingginya bahan baku impor. Demikian pula kebijakan fiskal yang dikeluarkan belum dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa sisi ekspor berhasil memacu kenaikan pertumbuhan ekonomi secara positif, ekspor masih menyimpan harapan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Arah peningkatan ini diharapkan dapat didorong dari ekspor barang yang mempunyai kandungan lokal yang tinggi sehingga tidak terpengaruh oleh tingginya harga bahan baku impor. Harapan selanjutnya adalah ekspor mempunyai daya saing yang tinggi di pasar internasional.

BBM merupakan barang primer dan utama dalam menciptakan produksi nasional, karena mempunyai daya derivasi yang tinggi terhadap produk lain. Harga BBM dunia mengakibatkan harga impor cenderung meningkat. Hal ini sangat membebani subsidi yang pada akhirnya defisit anggaran negara semakin besar. Pemerintah telah berupaya menghimbau untuk pemakaian BBM yang lebih irit. Dalam jangka pendek upaya tersebut seharusnya dapat mengerem konsumsi BBM, namun dalam jangka panjang konsumsi yang semakin meningkat tersebut harus dibarengi dengan optimalisasi produksi BBM dalam negeri dan harus dibarengi pula dengan regulasi kebijakan dalam tata pengelolaan produksi dan distribusi BBM.

Seperti pada data selama 10 tahun terakhir, APBN selalu mengalami defisit. Belanja yang bersifat ekspansif dimaksudkan agar APBN dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Kemudian kebijakan defisit yang bersifat struktural yang menetapkan defisit anggaran dalam jangka waktu tertentu, membuat stok utang pemerintah semakin menumpuk. Dampak defisit anggaran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Dimana dampak defisit anggaran yang ekspansif, akan meningkatkan suku bunga, tingkat harga, dan memperkuat nilai tukar rupiah. Maka sebaiknya peningkatan suku bunga, tingkat harga dan apresiasi rupiah mempunyai dampak kontraktif dalam perekonomian. Sehingga dampak deficit anggaran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hyman (2005), mendefinisikan defisit anggaran pemerintah adalah kelebihan pengeluaran pemerintah dari penerimaan pemerintah yang berupa pajak, fee dan pungutan retribusi yang diperoleh pemerintah. Besarnya defisit ditentukan dalam persentase terhadap PDB pada tahun anggaran yang bersangkutan. Dengan menggunakan cara tersebut dapat diperoleh gambaran beban utang yang dimiliki pemerintah terhadap pendapatan nasional. Defisit anggaran terjadi pada saat pengeluaran negara melebihi pendapatan, yang diperoleh dari pajak dan sumber-sumber lain. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2003, defisit anggaran pemerintah adalah selisih kurang antara pendapatan negara dan belanja Negara dalam tahun anggaran yang sama. Anggaran pemerintah dapat defisit tidak melebihi 3 % dari PDB.

Alkhedair (1996), menyatakan suku bunga meningkat dalam jangka pendek karena defisit anggaran, tetapi dalam jangka panjang ada tidak memberikan dampak yang dieksplorasi. Defisit anggaran juga mempengaruhi neraca perdagangan. Namun bagi masyarakat yang rasional, kebijakan pemerintah menempuh anggaran defisit dengan memotong pajak memberikan dampak kenaikan pendapatan setelah pajak untuk

saat ini. Pada masa yang akan datang pemerintah perlu membayar cicilan dan bunga atas utang yang terakumulasi tersebut. Cara yang ditempuh oleh pemerintah biasanya dengan menaikkan pajak.

Jadi penurunan pajak saat ini dipandang oleh konsumen hanya memberikan pendapatan sementara (*transitory income*) saja dan pada masa yang akan datang akan diambil kembali oleh pemerintah. Dengan demikian konsumen tidak akan meningkatkan. Ekonom klasik berpandangan bahwa defisit anggaran pemerintah dapat merugikan perekonomian. Defisit anggaran pemerintah dengan menurunkan tarif pajak akan meningkatkan suku bunga dan menurunkan investasi swasta. Akibatnya pertumbuhan ekonomi akan turun (*crowding-out*) pengeluarannya saat ini (Mankiw, 2007). Dari aspek pengeluaran defisit anggaran dapat terjadi karena adanya penerapan kebijakan utang luar negeri, namun demikian harus dapat mengelola utang dengan baik.

Pengeluaran juga terkait pengelolaan utang luar negeri yang ditujukan untuk melihat efektifitas penggunaannya lewat pembiayaan sektor-sektor produktif. Adapun dengan konsep pengelolaan utang akan terkait aspek makro ekonomi, seperti nilai tukar, inflasi dan variabel lain yang menentukan besarnya volume hutang suatu negara.

Menurut Romer (1996), secara simultan fungsi fiskal bertujuan untuk menciptakan kondisi makro ekonomi secara kondusif dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, penciptaan tenaga kerja yang sekaligus menekan jumlah pengangguran, pengendalian tingkat inflasi dan mendorong distribusi pendapatan yang semakin merata.

Konsep Keynes untuk mengatasi keadaan krisis ekonomi dengan mendorong permintaan melalui defisit fiskal, tidak akan memecahkan persoalan (Boediono 2000). Hal ini karena respon sisi penawaran relatif lemah maka kenaikan permintaan justru akan memicu kenaikan harga daripada kenaikan output. Apabila ingin melakukan stimulasi sisi permintaan harus disertai dengan upaya untuk meningkatkan daya respon penawaran (Susetyo, 2001). Hal ini terjadi akibat kelebihan kapasitas diberbagai sektor yang tidak menjamin adanya respon penawaran karena adanya sistem birokrasi kelembagaan yang panjang dan tidak efisien.

Dalam perekonomian terbuka, defisit anggaran dapat mempengaruhi posisi ekspor dan impor dari dan ke manca negara. Dengan meningkatnya tingkat bunga, investasi dalam negeri akan menurun, yang berarti peluang modal asing cenderung masuk mengalir ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan investasi dalam negeri. Apabila ini terjadi, maka defisit anggaran mempunyai dua dampak berkaitan, yaitu :

1. Defisit anggaran akan meningkatkan defisit neraca pembayaran.
2. Dengan membengkaknya defisit neraca pembayaran, akan menurunkan nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing (Drummerfan, 2010).

Perkembangan APBN di Indonesia tercermin pada pos dalam anggarannya. Sisi penerimaan negara mencakup semua penerimaan dari pajak dan bukan pajak, sedangkan sisi pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Ada beberapa alternatif untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan mengupayakan penerimaan dalam negeri dapat ditingkatkan, mengupayakan berkurangnya ketergantungan utang luar negeri, dan menekan pengeluaran negara dengan menerapkan skala prioritas tinggi serta yang sedang marak pada pemerintahan yang sekarang sedang berjalan adalah dengan pemberantasan korupsi. Defisit anggaran menjadi penting dalam masa krisis, sehingga banyak persoalan menjadi dilematis dalam memilih kebijakan fiskal yang tepat. Defisit atau surplus anggaran ini menjadi isu penting untuk dikaji karena dalam siklus bisnis defisit anggaran menjadi pembahasan yang cukup serius dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Sukirno (1985), pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami

pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam PDB tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau kecil pada tingkat pertumbuhan penduduk. Menurut Domar (2004), dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal. Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrin (2006), Ramadhani (2013) Efdiono (2013) yang menyatakan bahwa defisit anggaran akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dapat ditarik kesimpulan defisit anggaran berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya bahwa kontribusi implementasi kebijakan fiskal tidak lagi efektif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Indikasi ini dapat terjadi antara lain disebabkan oleh semakin tinggi pembiayaan defisit yang dilakukan melalui utang.

Saran

Berdasarkan pada hasil dan kesimpulan penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran yang menjadi rekomendasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah sebaiknya tetap selalu menjaga dan mengontrol defisit anggaran dimana defisit anggaran tidak boleh melewati ambang batas seperti yang telah ditetapkan di negara Indonesia yaitu sebesar 3 % dari PDB.
2. Kelemahan pada penelitian memiliki nilai Adjust R_Square yang masih rendah sebesar 0,172 atau 17,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena memiliki nilai 82,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.
3. Untuk penelitian selanjutnya, dapat memasukkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti : inflasi, investasi, jumlah uang beredar dan kebijakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina E. Wahyuningtyas. 2010. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Defisit Anggaran terhadap Investasi di Indonesia tahun 1986-2008*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. UNDIP.
- Al-Khedair, S. I. 1996. *The Impact of the Budget Deficit on Key Macroeconomic Variables in the Major Industrial Countries*. PhD Dissertation, Florida Atlantic University.
- Arif, Dodi. 2014. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2007-2013*. Jurnal Ekonomi Bisnis. Vol. 19, No. 03.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomika Pembangunan*. Ed. 3. Yogyakarta : STIE YKPN BPFE.
- Barro, Robbert J. 1989. *The Ricardian Approach to Budget Deficits*. Journal of Economics Perspective. Vol. 3 No. 2. Spring.
- Basri, Zainul Yuswar dan Mulyadi Subri. 2005. *Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri*. Jakarta : Rajawali Press.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Edisi 1. Cetakan ke 5. BPFE. Yogyakarta.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.

- Harrod, Damor. 1957. *Model Pertumbuhan Ekonomi*. PT Raja Grafindo Pustaka. Jakarta.
- Herlambang, dkk. 2001. *Ekonomi Makro : Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta : Ghali Indonesia.
- Hyman, David N. 2005. *Public Finance : A Contemporary Application of Theory to Policy*. International Student Edition. South-Western. Ohio.
- Jhingan, M. L. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa.
- Kuznet, Simon. 1971. *Economics Growth of Nations*. Cambridge : Harvard University Press.
- Lestari, Sri Rahayu. 2011. *Outlook Penyerapan Belanja Kementrian/Lembaga*. Pusat Kebijakan APBN, Badan Kebijakan Fiskal.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Edisi Ke-6. Jakarta : Erlangga.
- Manurung, Rahardja Prathama. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter : (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Muhammad, Adib Ramadhani. 2013. *Pengaruh Defisit Anggaran, Pengeluaran Pemerintah dan Hutang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 6 Negara ASEAN Tahun 2003-2012)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.
- Saerofi, Mujib. 2005. *Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi Sektor Potensial Semarang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Unnes.
- Smith, Adam. 1776. *An Inquiry Into the Nature of the Wealth of Nations*. Teori-Teori Ekonomi Modern. Prenada Jakarta.
- Soebagyo, Ahmad. 2007. *Studi Kelayakan dan Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Elex Media Komputindo.
- Sriyana, Jaka. 2007. *Ketahanan Fiskal : Studi Kasus Malaysia dan Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 10. No. 2, hal : 123-132. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Bima Grafika.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press : Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Ekonomi Pembangunan (Proses Masalah dan Dasar Kebijakan)*. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1996. *Makro Ekonomi*, Edisi Ke 2. Jakarta. Erlangga.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik, untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Andi. Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.